

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGIRIMAN REMITAN MIGRAN NON PERMANEN DI DESA ADAT KEDONGANAN – BALI

Ni Putu Yuki Reshmasari¹

I Gusti Wayan Murjana Yasa²

^{1,2}*Fakultas EkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja dan status perkawinan secara simultan dan parsial terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan, dan menganalisis perbedaan pengiriman remitan migran non permanen berstatus kawin dengan migran non permanen berstatus tidak kawin. Pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan mendalam. Sampel sebanyak 148 orang diambil melalui *purposive sampling*. Teknik analisis data digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap remitan migran non permanen. Secara parsial pendapatan, dan jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan lama kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap remitan migran non permanen. Pengiriman remitan migran berstatus kawin tidak berbeda dibandingkan migran non permanen berstatus tidak kawin.

Kata kunci: *remitan, pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, status perkawinan*

ABSTRACT

This study aims to analyze effect of income, number of family members covered in the area of origin, length of employment, marital status simultaneously and partially on non-permanent migrants' remittances in Kedonganan Traditional Village, and analyze the differences in remittances between non-permanent migrants who are married and unmarried. Data collection through structured and in-depth interviews. A sample of 148 people was taken through purposive sampling. The data analysis technique used multiple linear regression. Based on results, simultaneously income, number of family members covered in the area of origin, length of employment, marital status have significant effect on non-permanent migrant remittances. Partially income and number of family members covered in area of origin have positive and significant effect, length of employment has no significant effect on remittances for non-permanent migrants. Remittances for married migrants are no different from those of non-permanent migrants with unmarried status.

keyword: *remittances, income, number of family members covered in the area of origin, length of employment, marital status*

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Ketimpangan pembangunan yang terjadi antara daerah satu dengan daerah lainnya, khususnya antara daerah pedesaan dan daerah perkotaan merupakan permasalahan yang banyak dan umum terjadi khususnya di negara berkembang (Didit Purnomo, 2004).

Ketimpangan pembangunan antar wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Terjadinya ketimpangan antar wilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar wilayah. Karena itu, aspek ketimpangan pembangunan antar wilayah ini juga mempunyai implikasi terhadap formulasi kebijakan pembangunan wilayah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah ((Fajri et al., 2016). Jika tidak diatasi, ketidakmerataan pembangunan ini akan menyebabkan terhambatnya pembangunan ekonomi di suatu negara. Ketimpangan ini akan berakibat pada tidak berkembangnya suatu daerah secara maksimal, yang mengakibatkan tidak optimalnya penyerapan penduduk yang tersedia ke dunia kerja, serta tidak optimalnya pemenuhan akan kebutuhan hidup bagi penduduknya khususnya penduduk di daerah tersebut. Permasalahan ini selanjutnya akan menjadi faktor

pendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya, ke daerah tujuan lainnya yang dinilai lebih menjanjikan bagi keberlangsungan hidupnya, yang umum disebut sebagai migrasi penduduk. Brown dan Sanders (1981) mengatakan migrasi merupakan akibat adanya kepuasan maupun ketidakpuasan individu maupun rumah tangga secara keseluruhan terhadap tempat yang ada. Jika kepuasan dari tempat yang baru itu cukup menyimpang dari kebutuhan maupun harapan, maka individu akan mempertimbangkan untuk mencari lokasi baru (Suartha & Yasa, 2017).

Migrasi dapat meningkatkan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk yang masuk ke suatu daerah lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Sebaliknya, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk jika jumlah penduduk yang masuk ke suatu wilayah lebih sedikit daripada jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah tersebut. Migrasi mungkin juga berhubungan positif dengan tingkat ekonomi pengembangan asal, karena dua alasan. Seperti yang dikatakan Massey (1988) menyatakan proses pengembangan dapat menghasilkan kategori pekerja yang mulai mencari imbalan yang lebih besar di tempat lain. Alasan lainnya adalah semakin tinggi tingkat ekonominya asal pengembangan, semakin banyak sumber daya dan peluang migran potensial miliki, dan semakin tinggi kecenderungan migrasi. Upah kerja, daripada pekerjaan sektor informal, telah menjadi target utama bagi banyak para migran desa-kota di negara-negara yang berkembang pesat dan yang berorientasi pada ekspor barang yang diproduksi. Sebaliknya, para migran di banyak negara dengan pertumbuhan ekonomi kurang cepat atau lambat cenderung memulai dari sektor informal

daripada di sektor formal (Wajdi et al., 2017). Seperti yang diamati oleh Hart (1973) di Afrika (Manning & Pratomo, 2013). Selain itu menurut teori migrasi, elemen termasuk kesenjangan upah, risiko pendapatan, pendidikan, gender, keluarga, infrastruktur, kepemilikan tanah dan akses kredit dapat memengaruhi keputusan individu apakah untuk bermigrasi, baik ke kota atau ke negara lain. Teori-teori ini juga menjelaskan hal tersebut, keputusan semacam itu tergantung pada modal manusia, sosial, dan fisik, serta jaringan migrasi, dan kebijakan pemerintah (Syafitri, 2013).

Data terakhir menunjukkan pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali terus mengalami peningkatan, bahkan berdasarkan hasil Sensus Penduduk yang terakhir tahun 2010 menjadi 2,15 persen, meningkat dari 1,26 persen pada periode Sensus Penduduk sebelumnya, dan semua kabupaten/kota mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk, bahkan Kota Denpasar dan Kabupaten Badung mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan drastis ini tidak dapat dipungkiri karena persoalan migrasi penduduk (Marhaeni & Yuliarmi, 2018).

Tabel 1 Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, dan Status Migrasi Seumur Hidup Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010

Kabupaten/ Kota	Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2010 (Orang)		
	Non Migran	Migran	Jumlah
Jembrana	228 625	33 013	261 638
Tabanan	370 203	50 710	420 913
Badung	334 271	209 061	543 332
Gianyar	408 962	60 815	469 777
Klungkung	157 029	13 514	170 543
Bangli	206 989	8 364	215 353
Karangasem	384 325	12 162	396 487
Buleleng	587 808	36 317	624 125
Kota Denpasar	373 172	415 417	788 589
Provinsi Bali	3 051 384	839 373	3 890 757

Sumber: *Sensus Penduduk, 2010*

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 1, dapat diketahui bahwa penduduk Provinsi Bali menurut kabupaten/kota, dan status migrasi seumur hidup hasil sensus penduduk tahun 2010 berjumlah total sebesar 3.890.757 orang penduduk, dimana terdiri dari 3.051.384 orang penduduk berstatus non migran, dan sebesar 839.373 orang penduduk berstatus migran yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Tabel 2 Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota, dan Status Migrasi Total Tahun 2015

Kabupaten/ Kota	Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Bali 2015 (Orang)		
	Non Migran	Migran	Jumlah
Jembrana	206 725	64 708	271 433
Tabanan	357 975	77 778	435 753
Badung	391 831	223 317	615 148
Gianyar	424 189	70 540	494 729
Klungkung	150 457	25 116	175 573
Bangli	190 720	31 754	222 474
Karangasem	340 109	68 378	408 487
Buleleng	562 488	83 405	645 893
Kota Denpasar	408 746	470 352	879 098
Provinsi Bali	3 033 240	1 115 348	4 148 588

Sumber: *Survei Penduduk Antar Sensus, 2015*

Pada Sensus Penduduk 2010 tercatat Kota Denpasar memiliki penduduk migran sebesar 415.417 jiwa, dan jumlah ini meningkat pada Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menjadi 470.352 jiwa penduduk migran. Begitu juga Kabupaten Badung yang berada pada posisi kedua, pada Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Badung memiliki penduduk migran sebesar 209.061 jiwa, dan juga mengalami peningkatan dalam Survei Penduduk Antar Sensus 2015 dimana tercatat Kabupaten Badung memiliki jumlah penduduk migran sebesar 223.317 jiwa penduduk migran, lebih tinggi dibandingkan saat Sensus Penduduk 2010.

Namun apabila penduduk yang datang memiliki kualitas yang baik yang diimbangi dengan pendidikan yang baik maka akan menjadi peluang bagi daerah tujuan maupun daerah asal. Pendidikan (formal) merupakan cara tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja. Apabila semua tenaga kerja berkualitas terlibat aktif dalam perekonomian, akan meningkatkan output barang dan jasa, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi, akan menciptakan investasi, membuka lapangan kerja, menyerap angkatan kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan penduduk. Mutu modal manusia yang berkualitas tinggi dan menguasai teknologi dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Sirilius Seran, 2017). Studi empiris di Botswana tahun 2014 menjelaskan bahwa alokasi investasi publik untuk pendidikan gagal menurunkan tingkat pengangguran. Implikasinya, banyak penduduk berusia produktif tidak menerima pekerjaan yang layak dengan standar hidup yang tidak layak (Wilfred, 2014; Kristyanto & David Kaluge, 2018).

Di negara-negara sedang berkembang terdapat hubungan yang sangat erat antara migran dengan daerah asalnya sehingga menimbulkan fenomena khusus dari mobilitas penduduk yakni transfer pendapatan ke daerah asal yang disebut remitan (Ardana, 2011). Menurut Ardana (2011), istilah remitan pada mulanya adalah uang atau barang yang dikirim oleh tenaga kerja ke daerah asal, sementara tenaga kerja masih berada di tempat tujuan. Namun kemudian definisi ini mengalami perluasan, tidak hanya uang, barang, tetapi keterampilan dan ide-ide baru yang juga digolongkan sebagai remitan bagi daerah asal, keterampilan dan ide-ide baru sangat menyumbang pembangunan desanya seperti cara-cara kerja, membangun rumah, dan lingkungannya yang baik, serta hidup yang sehat. Remitan yang dikirim oleh pekerja migran merupakan sumber pendanaan eksternal kedua bagi negara berkembang (Richard & Page, 2005). Adanya remitan ini dapat memberikan pengaruh pada pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, akan menciptakan investasi, membuka lapangan kerja, menyerap angkatan kerja, yang pada gilirannya akan mengurangi kemiskinan penduduk (Sirilius Seran, 2017).

Seorang migran mengirim dan atau membawa uang atau barang ke daerah asal akan diberikan kepada orang tua atau kerabat yang ditinggalkan untuk membantu keuangan keluarga dan membantu secara material lainnya. Alasan seseorang melakukan remitan adalah ingin memperbaiki taraf hidupnya, membantu keluarga di daerah asal dan untuk mengembangkan daerah asalnya (Novayanti, 2013). Sering dikatakan bahwa remitan merupakan sumber pendapatan penting bagi rumah tangga, yang dapat membantu rumah tangga

meningkatkan investasi dan mengatasi guncangan sosial ekonomi (Cuong, 2010). Selain itu, yang mengatakan bahwa pengiriman remitan juga sangat membantu dalam memperbaiki kesejahteraan keluarganya di daerah asal. Dampak remitan bagi daerah asal juga sangatlah kompleks. Hal ini karena remitan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan mereka yang dimana sebagian besar keluarga yang tinggal di daerah asal sangat tergantung dari remitan yang diberikan (Argia Gemah, 2020).

Besar kecilnya pengiriman remitan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, jenis pekerjaan, lama kerja, penghasilan, pola konsumsi dan pola hidup secara keseluruhan, sedangkan faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan dan beban tanggungan. Remitan dianggap sebagai suatu cara yang efisien untuk pengembalian investasi pada modal manusia dimana rumah tangga secara sadar membuat keputusan dalam mendukung kualitas pendidikan anak-anak yang meningkatkan peluang untuk bermigrasi. Migrasi dan pengiriman uang ke daerah asal akan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung untuk pembentukan modal manusia (Adisavitri *et al.*, 2016). Menurut Primawati A (2011), semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Adanya arah pengaruh yang negatif ini selain disebabkan oleh semakin berkurangnya beban tanggungan migran di daerah asal (misalnya anak-anak migran di daerah asal sudah mampu bekerja sendiri), juga disebabkan oleh semakin berkurangnya ikatan sosial dengan masyarakat di daerah asal. Migran

yang telah menetap lama umumnya mulai mampu menjalin hubungan kekerabatan baru dengan masyarakat lingkungan di daerah tujuan (Primawati, 2011).

Adaptasi seorang migran sangat dipengaruhi oleh misi budaya. Budaya rantau yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok etnik akan mempengaruhi cara-cara mereka melakukan kegiatan bisnis dan melakukan strategi adaptasi di daerah baru (perantauan). Misi budaya sebagai migran adalah mereka ingin membawa kekayaan, pengetahuan dan pengalaman untuk memperkaya dan memperkuat kampung halaman (Pelly, 1994; Mariyah, 2004 dalam Sudiarta, 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penduduk migran memiliki hubungan yang kuat dengan daerah asalnya. Octania (2014) menyatakan bahwa salah satu isu penting terkait mobilitas penduduk yakni sifat '*bi-local population*' dimana migran tetap menganggap daerah kelahirannya sebagai tempat tinggal. Melalui remitan dapat menjadi bukti adanya kepedulian dan keeratan hubungan migran kepada keluarga dan desa di daerah asal (Argia Gemah, 2020). Keeratan hubungan antara migran dengan daerah asal baik yang diwujudkan dalam bentuk kunjungan maupun pengiriman remitan ke daerah asal akan berpengaruh terhadap perilaku migran dalam melakukan aktivitas di daerah tujuan. Kiriman remitan ke daerah asal merupakan upaya migran dalam menjaga kelangsungan ikatan sosial ekonomi dengan daerah asal, meskipun secara geografis terpisah jauh. Selain itu migran mengirim remitan karena secara moral maupun sosial memiliki tanggung jawab baik kepada keluarga atau daerah asal yang ditinggalkan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Desa Kedonganan memiliki total jumlah penduduk sekitar

5.639 penduduk per tahun 2016, berdasarkan dari jumlah penduduk dari masing-masing banjar (termasuk penduduk yang tergolong penduduk banjar adat dan penduduk banjar dinas). Keberadaan Pantai di Desa Adat Kedonganan sebagai pusat perikanan di Badung dilihat sebagai peluang untuk berkembang. Peluang yang dilihat cukup menjanjikan yakni wisata kuliner. Dari sinilah kemudian berdiri *cafe*/warung ikan bakar yang secara khusus menyediakan menu hidangan ikan laut dengan segala variasinya di sepanjang Pantai Kedonganan. Desa Adat Kedonganan berjarak 5,3 Km dari Bandar Udara Internasional I Gusti Ngurah Rai. Dengan letaknya yang strategis, yaitu dekat dengan Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, Desa Adat Kedonganan merupakan desa yang mudah untuk dituju dan diakses dengan ketersediaan fasilitas jalan yang sudah memadai.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Pemerintahan Desa Adat Kedonganan, Desa Adat Kedonganan pada Tahun 2016 tercatat memiliki jumlah penduduk pendatang sebanyak 2.847 jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Adat Kedonganan dan berdasarkan data yang dimiliki, ditemukan bahwa komposisi penduduk Desa Adat Kedonganan antara penduduk lokal dan pendatang memiliki komposisi persentase yang sama yaitu 50 persen berbanding 50 persen, yang dimana dapat dikategorikan penduduk migran di Desa Adat Kedonganan ini tergolong tinggi. Selain itu dengan data jumlah penduduk yang diperoleh dimana antara jumlah penduduk lokal dan penduduk pendatang memiliki jumlah persentase yang hampir sama yaitu 50 persen berbanding 50 persen hal ini menandakan bahwa dibandingkan penduduk lokal, pertumbuhan

penduduk pendatang atau penduduk migran jauh lebih tinggi. Adanya migrasi dan penduduk migran pada umumnya akan erat kaitannya dengan adanya remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Dari hal tersebut, dapat dilihat di Desa Adat Kedonganan dimana jumlah dan pertumbuhan penduduk migran yang tinggi ini pada umumnya akan mengindikasikan adanya remitan yang tinggi pula, semakin tinggi jumlah penduduk migran, maka umumnya akan diiringi dengan tingginya jumlah remitan dari daerah tujuan ke daerah asal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Untuk menganalisis pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja dan status perkawinan secara simultan terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.
- 2) Untuk menganalisis pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, dan lama kerja berpengaruh secara parsial terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.
- 3) Untuk menganalisis perbedaan pengiriman remitan migran non permanen berstatus kawin dengan migran non permanen berstatus tidak kawin.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan secara serempak berpengaruh terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.

- 2) Pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, dan lama kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.
- 3) Migran non permanen berstatus kawin melakukan pengiriman remitan lebih besar dibandingkan migran non permanen yang tidak berstatus kawin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Desa Kedonganan, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan. Objek dalam penelitian ini antara lain remitan migran non permanen, pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13).

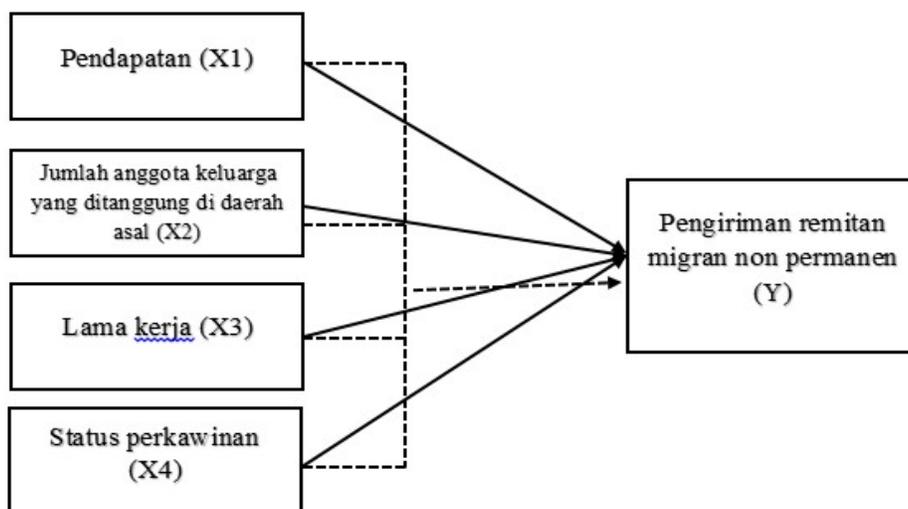
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Wawancara terstruktur dilakukan untuk melengkapi metode angket atau kuesioner, yaitu jika responden tidak dapat menjawab kuesioner secara langsung karena keterbatasan kemampuan dalam memahami kuesioner, maka dalam keadaan seperti ini metode wawancara

perlu digunakan dengan pedoman pada pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Selain itu, wawancara mendalam dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden guna mendapatkan informasi yang lebih mendetail dengan cara mengamati jawaban dari responden dan mencatat informasi yang sudah didapat terkait dengan penelitian dan sesuai masalah yang difokuskan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda menggunakan program SPSS 22.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agustika (2017), Angriawan Wisnu Putra (2016), Komang Arya Purwanto (2016), Kadek Yomi Octania (2014) didapatkan hasil bahwa secara parsial variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan. Menurut Purwanti (2014), dengan meningkatnya jumlah tanggungan keluarga relatif semakin banyak pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga cenderung mendorong untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya di daerah asal. Hal ini didukung oleh Amnesi (2013), dimana jumlah tanggungan berpengaruh positif dan parsial terhadap usaha pekerja perempuan untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan keluarga. Lucas (Lucas, 1985; Agustika & Rustariyuni, 2017) mengemukakan bahwa semakin lama migran menetap di daerah tujuan maka akan semakin kecil remitan yang dikirim ke daerah asal. Menurut penelitian dari Ni Putu Mita Andharista (2016), Herwanti (Herwati, 2011; Agustika & Rustariyuni, 2017) menyatakan lama kerja

berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan tenaga kerja wanita di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiyani (2013) menjelaskan lama kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah pengiriman remitan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardharista (2016) didapatkan hasil bahwa status perkawinan berpengaruh positif terhadap remitan tenaga kerja non permanen di Kota Denpasar. Sementara hasil yang berbeda terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Arya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa status perkawinan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pengiriman remitan tenaga kerja migran non permanen ke daerah asal di kecamatan Denpasar Barat.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Migran Non Permanen Di Desa Adat Kedonganan – Bali

Keterangan :

- = Parsial
- = Simultan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan – Bali dilakukan dengan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS *version 22.0*, pengujian dilakukan dengan meregresi variabel pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal (X2), lama kerja (X3), dan status perkawinan (X4) terhadap pengiriman remitan migran non permanen (Y) di Desa Adat Kedonganan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-543565,751	114331,722		-4,754	0,000
Pendapatan	0,461	0,018	0,888	25,636	0,000
Jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal	94703,554	31698,013	0,103	2,988	0,003
Lama Kerja	-10086,090	39236,825	-0,009	-0,257	0,798
Status Perkawinan	11439,322	52392,877	0,007	0,218	0,827
R					0,919
R Square					0,844
Adjusted R Square					0,839
F Statistic					192,297
Signifikansi					0,000

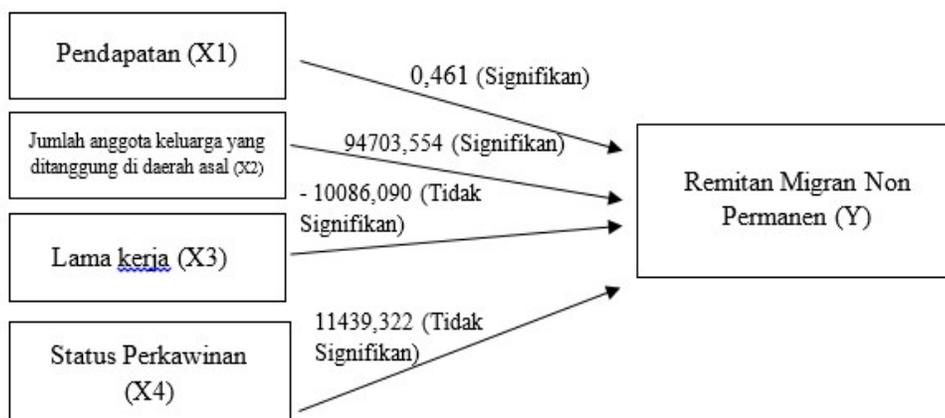
Sumber : *Data primer diolah 2020*

Berdasarkan nilai-nilai pada Tabel 3, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -543565,751 + 0,461X_1 + 94703,554X_2 - 10086,090X_3 + 11439,322D \dots (1)$$

Berdasarkan persamaan hasil analisis regresi linier berganda, maka dibuatlah gambar yang menunjukkan hubungan antara variabel pendapatan (X₁), jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal (X₂), lama kerja (X₃),

serta status perkawinan (X_4) terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan-Bali, seperti Gambar 2 berikut :



Gambar 2 Nilai Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas dengan Metode *One-Sample Kolmogorov-Sminov Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Statistic</i>	0,068
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data primer diolah, 2020

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian diketahui bahwa besarnya nilai *Test Statistic* pada model regresi adalah 0,068, dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05), hal ini menyatakan bahwa variabel pengganggu (residual) sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pendapatan	.912	1.097
Jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal	.926	1.080
Lama Kerja	.967	1.034
Status Perkawinan	.962	1.040

Sumber: Data primer diolah, 2020

Uji Multikolinieritas di dalam regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflating Factor* (VIF). Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen. Hasil uji multikolinieritas terhadap model regresi pertama dengan variabel terikat yang digunakan dapat dilihat bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas. Dimana masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig
Pendapatan	0,556
Jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal	0,797
Lama Kerja	0,372
Status Perkawinan	0,400

Sumber: Data primer diolah, 2020

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada model yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual karena tingkat signifikansi variabel pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga

yang ditanggung di daerah asal (X2), lama kerja (X3), dan status perkawinan (X4) bernilai di atas 5 persen.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Oleh karena $F_{Hitung} (192,927) > F_{tabel} (2,43)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan. Dari hasil pengolahan data SPSS 22, didapatkan nilai R-Square sebesar 0,844 atau sebesar 84,4 persen. Hal tersebut berarti 84,4 persen variasi (naik turunnya) remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan, sedangkan 15,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agustika (2017).

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

1) Pengaruh Pendapatan Terhadap Pengiriman Remitan Migran Non Permanen di Desa Adat Kedonganan

Pengaruh pendapatan terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan menunjukkan nilai $t_{hitung} (25,636) > t_{tabel} (1,97669)$, dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan. Nilai koefisien regresi

sebesar 0,461 yang berarti bahwa apabila pendapatan (X_1) naik satu rupiah maka jumlah remitan migran non permanen (Y) di Desa Adat Kedonganan akan naik sebesar 0,461 rupiah. Adanya pendapatan merupakan faktor yang menentukan ada atau tidaknya pengiriman remitan ke daerah asal. Semakin tinggi jumlah pendapatan yang dihasilkan, maka semakin tinggi jumlah remitan yang dikirimkan ke daerah asal. Pendapatan yang dikirimkan sebagai remitan ini pada umumnya akan digunakan untuk berkonsumsi di daerah asal, dan pemenuhan kebutuhan lainnya sehingga pendapatan memiliki peranan penting dalam pengiriman remitan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Gede Agustika (2017), Anggriawan Wisnu Putra (2016), Komang Arya Purwanto (2016), Kadek Yomi Octania (2014) yang didapatkan hasil bahwa secara parsial variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah remitan.

2) Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Yang Ditanggung Di Daerah Asal Terhadap Pengiriman Remitan Migran Non Permanen Di Desa Adat Kedonganan

Pengaruh jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan menunjukkan nilai $t_{hitung} (2,988) > t_{tabel} (1,97669)$, dengan tingkat signifikansi $0,003 < 0,05$. Hasil ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan. Nilai koefisien regresi sebesar 94703,554 yang berarti apabila jumlah anggota keluarga yang

ditanggung di daerah asal (X_2) naik satu orang, maka jumlah remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan akan meningkat sebesar 94.703,554 rupiah. Adanya anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal menuntut penduduk migran non permanen untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhannya tidak hanya di daerah tujuan namun juga di daerah asal. Semakin tinggi jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, maka pengiriman remitan yang dikirim juga akan semakin tinggi dikarenakan banyaknya kebutuhan anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal yang harus dipenuhi di daerah asal. Penelitian ini didukung oleh penelitian Nadya Nurfitri Sanjaya (2019), I Gede Agustika (2017), Sriwanto dan Sarjanti (2014), Istiyani (2013), Aprilliana (2013), Novayanti (2013), dan Ardana *et al.*, (2011) yang menyatakan jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengiriman remitan.

3) Pengaruh Lama Kerja Terhadap Remitan Migran Non Permanen Di Desa Adat Kedonganan

Pengaruh lama kerja terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan menunjukkan nilai $t_{hitung} (-0,257) < t_{tabel} (1,97669)$, dengan tingkat signifikansi $0,798 > 0,05$. Hasil ini berarti bahwa lama kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan. Lamanya jangka waktu seseorang bekerja di suatu tempat tidak selalu menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang didapatkan. Lamanya kerja dari penduduk migran non permanen tidak selalu mencirikan

adanya peningkatan pendapatan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin lama kerja, maka tidak akan mempengaruhi besar jumlah remitan yang akan diterima oleh keluarganya di daerah asal. Hal ini juga didukung oleh kenyataan dimana hidup di perkotaan secara umum lebih tinggi tantangan sosial ekonominya dibandingkan dengan hidup di desa. Masyarakat yang hidup di kota selalu dituntut untuk bersaing. Pengamat ekonomi Imaduddin Abdullah ((2017) dalam Firdaus Anwar, 2017) mengatakan bahwa karena berbagai persaingan yang ada, biaya hidup di kota menjadi tinggi. Sementara itu belum tentu semua penduduk memiliki ketrampilan yang sesuai untuk mengisi lapangan pekerjaan yang ada. Dengan kehidupan, dan pemenuhan kebutuhan yang tinggi di daerah tujuan, namun tidak dibarengi oleh adanya lapangan pekerjaan serta kenaikan pendapatan yang tinggi maka umumnya menyebabkan kecenderungan penduduk migran untuk mengirimkan remitan dengan jumlah yang tetap bahkan menurun, dikarenakan pemenuhan kebutuhan yang tinggi di daerah tujuan migran. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Agustika dan Rustariyuni (2017 dan Istiyani (2013) yang menyatakan lama kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap remitan.

4) Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Remitan Migran Non Permanen Di Desa Adat Kedonganan

Pengaruh status perkawinan terhadap remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan menunjukkan nilai $t_{hitung} (0,218) < t_{tabel} (1,97669)$, dengan tingkat signifikansi $0,827 > 0,05$. Hasil ini berarti tidak ada perbedaan remitan yang dikirim oleh migran berstatus kawin dengan migran

berstatus tidak kawin di Desa Adat Kedonganan. Hal ini menunjukkan jika status para migran non permanen berstatus kawin maka biaya hidup mereka akan bertambah, sehingga para migran akan bekerja lebih keras lagi untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar untuk membiayai anak dan istri mereka, yang dimana sebagian besar migran non permanen ini turut serta mengajak keluarga intinya untuk ikut berimigrasi, sehingga menyebabkan belum tentu adanya pengiriman remitan ke daerah asal, ataupun dapat mengurangi jumlah remitan yang akan dikirimkan ke keluarganya di daerah asal. Selain itu, Menurut Nguyen (2015) dalam studi kasus negara Vietnam menyatakan bahwa migran yang berstatus menikah, memiliki kecenderungan untuk berinvestasi pada pendidikan anak mereka, hal ini menyebabkan kurangnya minat migran untuk menabung dan semakin sedikitnya remitan yang dikirim ke daerah asal. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari I Gede Agustika (2017), dan Arya, *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa status perkawinan tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pengiriman remitan tenaga kerja migran non permanen ke daerah asal.

Partisipasi Penduduk Migran Non Permanen Dalam Aktivitas Sosial Budaya di Desa Adat Kedonganan

Tingginya penduduk migran di Desa Adat Kedonganan tentunya memiliki banyak pengaruh bagi daerah asal penduduk migran maupun daerah tujuan migrasi. Bali merupakan provinsi yang sarat akan budaya lokal di setiap daerah yang beraneka ragam sehingga banyak aktivitas sosial budaya yang dilakukan, baik itu dalam kegiatan sosial kebersihan lingkungan di daerah tersebut, kegiatan suka dan duka di lingkungannya seperti acara pernikahan, maupun kegiatan duka

seperti kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Adat Kedonganan gambaran tentang partisipasi penduduk migran non permanen dalam aktivitas sosial budaya dari responden yang diperoleh dari responden, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Distribusi Partisipasi Penduduk Migran Non Permanen Dalam Aktivitas Sosial Budaya di Desa Adat Kedonganan

No	Aktivitas Sosial Budaya	Jumlah (orang)	Persentase
1	Kerja Bakti	12	8,1
2	Kegiatan Suka Duka	5	3,4
3	Tidak Mengikuti	131	88,5
	Jumlah	148	100

Sumber: *Data primer diolah, 2020*

Berdasarkan Tabel 7, responden menurut partisipasi penduduk dalam aktivitas sosial budaya, responden yang mengikuti kegiatan kerja bakti sebanyak 12 responden atau 8,1 persen. Responden yang mengikuti kegiatan suka duka sebanyak 5 responden atau 3,4 persen. Responden yang tidak mengikuti aktivitas sosial budaya di Desa Adat Kedonganan sebanyak 131 responden atau 88,5 persen. Jumlah partisipasi dalam aktivitas sosial budaya dari penduduk migran non permanen di Desa Adat Kedonganan ini masih terbilang rendah, sehingga perlu adanya peningkatan keikutsertaan dan pelibatan penduduk migran terhadap aktivitas sosial budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Keterlibatan penduduk migran dalam aktivitas sosial budaya di daerah asal seharusnya lebih ditingkatkan sehingga keberadaan dari penduduk migran non permanen ini juga dapat memberikan dampak yang positif bagi Desa Adat Kedonganan, partisipasi penduduk migran non permanen dalam kegiatan sosial budaya di daerah tujuan dapat menjadi cerminan bahwa telah terjadi keharmonisan, dan rasa tanggung jawab penduduk migran pada lingkungan tempat tinggalnya di daerah asal.

Sebagian besar penduduk migran yang tidak mengikuti aktivitas sosial budaya ini mengatakan bahwa minimnya partisipasi dalam aktivitas sosial budaya dari penduduk migran non permanen di Desa Adat Kedonganan pada umumnya disebabkan oleh minimnya informasi dari lembaga, ataupun pemerintahan Desa Adat Kedonganan terkait kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial budaya yang ada di Desa Adat Kedonganan, sehingga penduduk migran non permanen ini tidak dapat turut serta mengikuti kegiatan dalam bidang sosial budaya ini dikarenakan ketidaktahuan mereka terkait informasi ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Secara simultan pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal, lama kerja, dan status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.
- 2) Secara parsial pendapatan dan jumlah anggota keluarga yang ditanggung di daerah asal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengiriman remitan ke daerah asal. Sedangkan lama kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap pengiriman remitan migran non permanen di Desa Adat Kedonganan.
- 3) Pengiriman remitan migran non permanen berstatus kawin tidak berbeda dibandingkan migran non permanen berstatus tidak kawin.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

- 1) Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir dari pekerja migran non permanen, pada umumnya akan semakin tinggi pula jumlah pendapatan yang diperoleh, dari hal tersebut dapat berpengaruh pada peningkatan jumlah remitan yang dikirim ke daerah asal penduduk migran. Dengan demikian sebaiknya, penduduk migran yang melakukan mobilitas/migrasi ke daerah tujuan juga seharusnya dibekali ketrampilan yang baik saat melakukan migrasi ke daerah tujuan, sehingga ketika sampai di daerah tujuan dapat mengandalkan keterampilan yang dimiliki, tidak hanya mengandalkan tingkat pendidikan terakhir semata.
- 2) Dengan adanya migrasi penduduk, penduduk migran dapat meningkatkan pendapatan keluarga di daerah asal sehingga mewujudkan kesejahteraan bagi keluarga dan daerah asal melalui remitan yang dikirim oleh migran, selain itu dengan adanya remitan dapat menyebabkan adanya pemerataan ekonomi antar daerah ke daerah lainnya. Dampak positif yang ditimbulkan akibat adanya migrasi/mobilitas sudah tentu harus didukung oleh pihak berwenang dalam kebijakan mobilitas dengan meminimalisir hambatan dalam bermobilitas.
- 3) Dari penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa partisipasi migran non permanen dalam aktivitas sosial budaya di Desa Adat Kedongananan masih tergolong rendah, maka dari itu pemerintahan Desa Adat Kedongananan sebaiknya membuat ruang dan melibatkan penduduk migran non permanen

agar dapat turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial budaya di Desa Adat Kedonganan, sehingga keberadaan dari penduduk migran non permanen ini juga dapat memberikan dampak yang positif bagi Desa Adat Kedonganan.

REFERENSI

- Adams, Richard. H., & Page, J. (2005). Do international migration and remittances reduce poverty in developing countries? *World Development*, 33(10), 1645–1669. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.05.004>.
- Adisavitri, Anak Agung, I Ketut Sudibia, dan Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni. (2016). ISSN : 1907-3275 Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial Dan Demografi Terhadap Pengiriman Remitan Migran Warga Desa Pandak Gede Yang Bermukim Di Kabupaten Jembrana PIRAMIDA Vol. XII No. 1 : 48 – 56.
- Agustika, i gede, & Rustariyuni, S. D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengiriman Remitan Tenaga. *Piramida*, XIII(1), 37–50.
- Amnesi, D. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Wanita pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(1), 1–21. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/view/4401/3378>.
- Andharista, N., & Sudibia, K. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Nonpermanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(8), 846–864.
- Anwar, Firdaus. (2017). Ini Sebabnya Hidup di Perkotaan Rentan Memicu Stres. Diunduh Dari Detik.Health website: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3473095/ini-sebabnya-hidup-di-perkotaan-rentan-memicu-stres>.
- Ardana, I., Sudibia, I., & Wirathi, I. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Pengiriman Remitan Ke Daerah Asal Studi Kasus Tenaga Kerja Magang Asal Kabupaten Jembrana Di Jepang. *Piramida*, 7(1), 1–24.
- Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak: CV. Lintas Khatulistiwa.

- Cuong, Nguyen Viet. (2010). The Impact of International and Internal Remittances on Household Welfare: Evidence From Viet Nam. *Asia-Pacific Development Journal*.16 (1). Pp : 59–77. <https://doi.org/10.18356/35fbb4fa-en>.
- Fajri, M., Delis, A., & Amzar, Y. (2016). Dampak Otonomi Fiskal, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Keterbukaan Daerah Terhadap Ketimpangan Wilayah Di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 228258. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p02>.
- Istiyani, Nanik. (2013). Migran pekerja Wanita dan Remitannya di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Ekonomi*,8(4), h:107-120. Jember: Jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Kristyanto, Visi Saujaningati., & Kaluge, David. (2018). Peningkatan Inklusivitas Ekonomi Melalui Pembiayaan Investasi Modal Manusia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11 [2]: 182-189.
- Manning,C., & Pratomo, D. S. (2013). Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(2), 167–192. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.772940>.
- Marhaeni, A. A. I. N., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7, 61. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i01.p05>.
- Nguyen, C. V., & Nguyen, H. Q. (2015). Do internal and international remittances matter to health, education and labor of children and adolescents? The case of Vietnam. *Children and Youth Services Review*, 58, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2015.09.002>.
- Novayanti, Luh. (2013). Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Remitan Migran Non Permanen Ke Daerah Asal (Studi Kasus Di Desa,Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung). *e-Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(12), h: 563-569.
- Octania, K., & Yasa, I. (2014). Remitan Dan Faktor Penentunya Studi Kasus: Migran Risen Kelurahan Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(9), 421–430.
- Prabawati, Ni Komang Argia Gemah Utari, I Ketut Sudibia, I Gusti Wayan Murjana Yasa, Martini Dewi. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aliran Remitan: Studi Kasus Pekerja Migran Asal Bali Di Kota Surabaya. *E-Jurnal EP Unud*, 9 [5] : 1082 – 1113.

- Primawati, A. (2011). Remitan sebagai Dampak migrasi pekerja ke malaysia. *Sosiokonsepsia*, 16, 209–222.
- Purnomo, Didit dan Chuzaimah. (2004). Studi Tentang Niatan Menetap Migran Sirkuler (Kasus Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5 (2): 135-146.
- Purwanto, Komang Arya, Ketut Sudibia, Nyoman Yuliarmi. (2016). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial, Dan Demografi Terhadap Pendapatan Dan Remitan Yang Dikirim Ke Daerah Asal Oleh Migran Non Permanen Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.9 (2016): 2723-2748.
- Putra, Anggriawan Wisnu. (2016). Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remitansi di Kabupaten Cilacap. *Economics Development Analysis Journal*, 5(3), h:250-258. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Seran, Sirilius. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10 No.2, 10 [1] : 59-71.
- Sudiarta, I Nengah. (2010). Misi Budaya Migran Etnik Sasak di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar Sebuah : Kajian Budaya. *Jurnal Piramida*, 6 (2): 1-21.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Suartha, N., & Yasa, I. G. W. M. (2017). Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi bangunan Penduduk Asli Kota Denpasar nyoman Suartha* I gst Wayan Murjana yasa. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(02), 95–107.
- Syafitri, W. (2013). Determinants of Labour Migration Decisions: The Case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 385–386. <https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850638>.
- Wajdi, N., Adioetomo, S. M., & Mulder, C. H. (2017). Gravity models of interregional migration in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 309–332. <https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1298719>.